ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 779-786

OPTIMALISASI PENGETAHUAN REMAJA TERKAIT MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI DI ERA DIGITAL

Alfina Aisatus Saadah*, Eka Wilda Faida, Diah Wijayanti Sutha, Titin Wahyuni, Lilis Masyfufah

Prodi D3 Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan, STIKES Yayasan RS Dr.Soetomo
Jl. Kalidami 14-16, Surabaya, Indonesia
aisatusalfina@gmail.com*, ekawildafaida@gmail.com, diahwsutha@gmail.com, wtitin.2012@gmail.com, lilis_masyfufah@stikes-yrsds.ac.id
(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Limited knowledge of reproductive health remains a concern among adolescents, particularly regarding the recognition of reproductive organs and related health conditions. Information from the 2024–2025 Indonesian Adolescent Reproductive Health Survey (SKRRI) indicates that adolescents' understanding of reproductive health needs improvement. This community service initiative sought to boost female students' awareness of digital-era reproductive health. Educational counseling was delivered to female learners at Al-Rifa'e Modern High School, and their knowledge levels were evaluated using pre- and post-intervention questionnaires. The results were classified as good, adequate, or poor knowledge. Before the intervention, 17% of participants demonstrated good knowledge, 10% had adequate knowledge, and 73% were classified as having poor knowledge. Following the counseling session, the proportion of participants with good knowledge increased to 83%, while 17% demonstrated adequate knowledge. The results revealed that the proportion of participants with inadequate knowledge dropped to 0%, highlighting a significant improvement in their comprehension of the subject matter. reproductive health knowledge following the counseling activity. Health education may strengthen adolescents' understanding of reproductive health and encourage informed decision-making in the digital era. Continued access to accurate, age-appropriate, and reliable reproductive health information is important to support adolescents in preventing reproductive health problems.

Keywords*: knowledge; reproductive health, digital era.*

Abstrak

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih menjadi perhatian, terutama dalam memahami organ reproduksi dan berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengannya. Berdasarkan temuan dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada periode 2024–2025, terungkap bahwa bahwa pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswi tentang berbagai permasalahan kesehatan reproduksi remaja di era digital. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan kesehatan yang melibatkan siswi SMA Modern Al-Rifa'e. Pengetahuan peserta diukur melalui kuesioner pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Evaluasi tingkat pengetahuan peserta dipetakan ke dalam tiga kelompok: baik, cukup, dan kurang. Sebelum materi disampaikan, dominasi peserta (73%) masih memiliki pemahaman yang kurang, dengan hanya 17% berkategori baik dan 10% cukup. Namun, pascakegiatan penyuluhan, terjadi peningkatan drastis di mana 83% peserta kini berada di kategori baik dan 17% di kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada lagi peserta yang tersisa di kategori kurang (0%) setelah intervensi. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu remaja memahami kesehatan reproduksi dan mengambil keputusan secara lebih bijak di era digital. Oleh karena itu, akses terhadap informasi yang akurat, mudah dipahami, sesuai dengan usia, dan dapat dipercaya perlu terus ditingkatkan agar remaja mampu menjaga kesehatan reproduksinya serta mengurangi risiko berbagai permasalahan kesehatan reproduksi.

Kata kunci: pengetahuan; kesehatan reproduksi, era digital.

P-ISSN: 2774-5007 | **E-ISSN: 2774-499X**
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 779-786

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok individu yang sedang berada dalam masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Tahap ini ditandai dengan perkembangan menuju kematangan seksual, perubahan kondisi psikologis dari pola pikir anak-anak menuju kedewasaan, serta pergeseran kondisi sosial dan ekonomi dari ketergantungan menjadi lebih mandiri [1]. Proses perkembangan tersebut mencakup perubahan biologis dan psikologis yang berlangsung secara bersamaan [2]. Secara biologis, perkembangan remaja dapat diamati melalui peningkatan tinggi dan berat badan serta perubahan hormonal yang berperan dalam proses pematangan organ reproduksi dan pencapaian kematangan seksual [3].

Kesehatan reproduksi remaja (KRR) masih menghadapi berbagai tantangan di Indonesia. Kendala yang muncul antara lain keterbatasan akses terhadap literasi kesehatan reproduksi yang tepat, ditambah dengan perubahan pola perilaku seksual remaja, belum optimalnya kualitas pelayanan kesehatan, serta kebijakan dan peraturan yang belum sepenuhnya mendukung pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi remaja [4].

Keterbatasan informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja dalam memahami fungsi organ reproduksi, menjaga kesehatan reproduksi, dan mengenali berbagai gangguan yang mungkin terjadi. Informasi mengenai hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2024–2025 yang dirujuk dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan. Secara khusus, keterbatasan pemahaman perempuan mengenai organ reproduksi dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengenali tanda dan risiko penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi [5].

Selain aspek pengetahuan, perkembangan hubungan sosial pada masa remaja juga perlu mendapatkan perhatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar Dalam rentang usia 15–19 tahun, tercatat bahwa 34,5% remaja laki-laki dan 33,3% remaja perempuan sudah menjalin hubungan pacaran di bawah usia 15 tahun. [6]. Kondisi tersebut perlu dicermati karena pada usia yang relatif muda, sebagian remaja mungkin belum memiliki pengetahuan, keterampilan pengambilan keputusan, dan kemampuan melindungi diri yang memadai untuk menghadapi berbagai situasi dalam hubungan interpersonal. Keterbatasan tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual berisiko, termasuk hubungan seksual pranikah.

Gambaran mengenai keterbatasan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja juga ditunjukkan dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, khususnya komponen Kesehatan Reproduksi Remaja. Survei tersebut melaporkan bahwa Hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki berusia 15–19 tahun yang mengetahui bahwa kehamilan dapat terjadi melalui satu kali hubungan seksual. Selain itu, pemahaman remaja tentang gejala penyakit menular seksual (PMS) masih terbatas [7]. Temuan ini menunjukkan pentingnya meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat agar remaja dapat memahami risiko, mengenali masalah kesehatan reproduksi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab untuk menjaga kesehatannya.

Rendahnya pemahaman mengenai kesehatan dan hak reproduksi pada remaja juga berkaitan dengan faktor keluarga dan lingkungan sosial. Pembicaraan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi masih kerap dianggap tabu, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Akibatnya, remaja berpotensi memperoleh informasi yang terbatas atau tidak tepat mengenai perkembangan seksual dan kesehatan reproduksi. Di sisi lain, pembahasan yang lebih menekankan nilai adat, budaya, dan agama terkadang belum diimbangi dengan penyampaian informasi kesehatan yang komprehensif dan berbasis pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang terbuka, tepat, dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja agar pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat terbentuk secara benar tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku [4].

Pemberian informasi mengenai fungsi kesehatan reproduksi perlu disertai penanaman komitmen, etika, dan nilai-nilai agama agar remaja terhindar dari penyalahgunaan seks. Isu TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA) tercatat sebagai tantangan krusial bagi remaja menurut BKKBN pada tahun 2025 [8]. Kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi secara langsung berdampak pada pembentukan sikap remaja. Ketidakhadiran edukasi yang optimal membuat mereka semakin rentan terhadap praktik seksual berisiko, yang pada akhirnya dapat memicu komplikasi kesehatan serius seperti infeksi menular seksual (IMS), aborsi, maupun kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) [9]

Berbagai permasalahan kesehatan reproduksi remaja berkaitan dengan perilaku seksual selama masa perkembangan tersebut. Perilaku seksual remaja terbentuk melalui interaksi

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8844

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 779-786

berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor individu yang berperan adalah tingkat pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pemahaman yang memadai membantu remaja menilai konsekuensi perilaku seksual, mempertimbangkan risiko yang berisiko terjadi, serta mengambil langkah secara cerdas dan akuntabel. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan remaja dapat menerapkan aktivitas seksual yang aman dan sehat, yang pada akhirnya berfungsi untuk menekan berbagai komplikasi kesehatan reproduksii [10].

Kesehatan reproduksi remaja (KRR) menjadi perhatian global karena tingginya angka masyarakat yang masuk ke dalam kategori umur remaja dan pentingnya mempersiapkan generasi yang sehat serta berkualitas. Upaya membangun sumber daya manusia yang mampu mewujudkan kehidupan keluarga yang berkualitas pada masa mendatang perlu dimulai sejak usia remaja. Namun, berbagai tantangan masih ditemukan, antara lain sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi yang belum sepenuhnya mendukung perilaku sehat serta keterbatasan pengetahuan dalam memahami permasalahan reproduksi. Selain itu, perubahan norma sosial di lingkungan masyarakat, baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan, menunjukkan adanya kecenderungan sikap yang lebih permisif terhadap hubungan seksual sebelum pernikahan. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja [11].

Permasalahan kesehatan reproduksi perempuan juga memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya dalam hal perencanaan kehamilan dan persalinan yang aman berdasarkan pertimbangan medis. Tanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi tidak hanya berada pada perempuan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan pasangan, keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan. Hal ini disebabkan oleh luasnya dampak kesehatan reproduksi terhadap kesejahteraan individu, kehidupan keluarga, serta kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan perlu mendukung penyediaan informasi, edukasi, dan pendampingan yang memadai agar perempuan dapat mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksinya secara tepat dan aman [12].

Pemilihan SMA Modern Al-Rifa'e sebagai lokasi pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini didasari oleh karena sekolah tersebut merupakan sekolah pesantren yang menerapkan pembelajaran secara digital. Penyuluhan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami teknologi dan menyaring informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar. Berbeda dari kegiatan edukasi kesehatan reproduksi sebelumnya, kegiatan ini juga memberi siswa pengalaman menyaring informasi kesehatan reproduksi di internet. Peserta menggunakan aplikasi Google untuk mencari kata kunci terkait kesehatan reproduksi, lalu mengidentifikasi mitos-mitos di masyarakat tentang topik tersebut. Kegiatan ini difokuskan pada pendalaman pengetahuan siswa terkait isu kesehatan reproduksi remaja dalam konteks era digital .

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif berupa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Metode ini dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja perempuan mengenai berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan pada usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Peserta kegiatan adalah 30 siswi SMA Modern Al-Rifa'e. Jumlah dan karakteristik peserta tersebut menjadi salah satu keterbatasan kegiatan karena pelaksanaan edukasi hanya melibatkan sebagian kecil dari populasi remaja perempuan.

Kegiatan ini berlangsung pada 7–8 Mei 2025 di SMA Modern Al-Rifa'e, Jalan Raya Ketawang No. 01, Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dengan kode pos 65174.. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak sekolah dan mengurus perizinan untuk memperoleh persetujuan serta memastikan kesiapan lokasi dan peserta kegiatan.. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada siswi yang telah ditetapkan sebagai peserta. Setelah kegiatan edukasi selesai, tahap evaluasi dilakukan untuk meninjau pelaksanaan kegiatan dan mengidentifikasi ketercapaian tujuan edukasi yang telah ditetapkan.

Setelah beberapa minggu mendapatkan jawaban terkait perizinan dan diperbolehkan dilakukan kegiatan kemudian dipersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan dimulai dengan sambutan terlebih dari kepala sekolah dan pimpinan perguruan tinggi, kemudian penyebaran kuesioner soal pre tes disertai leaflet dan dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait kesehatan reproduksi remaja di era digital, setelah selesai penyampaian materi dilanjut dengan diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Setelah selesai materi, diakhiri dengan pembacaan doa dan penyebaran kuesioner

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8844

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 779-786

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

soal post test dan ditutup dengan foto bersama. Pada tahap evaluasi peserta diberikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang harus diisi sebagai bahan evaluasi kegiatan dan mengukur pemahaman siswi terkait kesehatan reproduksi remaja di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan pada 7–8 Mei 2025 di SMA Modern Al-Rifa'e, Kabupaten Malang, dengan melibatkan 30 siswi. Kegiatan meliputi penyampaian materi, pembagian leaflet, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan (*pre-tes*t dan *post-test*). Evaluasi tersebut bertujuan mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi remaja, termasuk risiko kehamilan usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, dan pentingnya memperoleh informasi kesehatan yang benar di era digital.

Sebelum penyampaian materi, tim pengabdian melakukan evaluasi awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada dalam kategori pemahaman kurang. Distribusi tingkat pemahaman peserta sebelum penyuluhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre Test*

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (7-10)	5	17
Cukup (4-6)	3	10
Kurang Baik (1-3)	22	73
Total	30	100

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 22 peserta (73,3%) berada dalam kategori pemahaman kurang, tiga peserta (10,0%) berada dalam kategori cukup, dan lima peserta (16,7%) berada dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar peserta belum mencapai kategori pemahaman yang diharapkan berdasarkan instrumen evaluasi yang digunakan. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi untuk memberikan informasi yang lebih terarah dan membantu peserta mengenali berbagai permasalahan kesehatan reproduksi.

Setelah penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab, peserta kembali mengisi kuesioner *post-test*. Hasil evaluasi setelah penyuluhan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Post Test*

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Persentase
Baik (7-10)	25	83
Cukup (4-6)	5	17
Kurang Baik (1-3)	0	0
Total	30	100

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 25 peserta (83,3%) mencapai kategori pemahaman baik, sedangkan lima peserta (16,7%) berada dalam kategori cukup. Tidak terdapat peserta dalam kategori pemahaman kurang setelah penyuluhan. Jika dibandingkan dengan hasil *pre-test*, jumlah peserta dalam kategori baik meningkat dari lima menjadi 25 orang, sedangkan jumlah peserta dalam kategori kurang menurun dari 22 menjadi nol orang. Perubahan distribusi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Namun, karena analisis yang tersedia hanya berupa distribusi kategori, besarnya perubahan skor individual dan signifikansi statistiknya belum dapat ditentukan.

Pelaksanaan penyuluhan juga didukung oleh media presentasi dan interaksi langsung dengan peserta. Pemaparan materi kesehatan reproduksi ditampilkan pada Gambar 1, sedangkan kegiatan diskusi dan tanya jawab disajikan pada Gambar 2. Adapun proses pengisian kuesioner sebagai bagian dari evaluasi kegiatan ditampilkan pada Gambar 3.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 1. Pemaparan Materi



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8844

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI
P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 779-786



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 2. Pengisian Kuesioner

Pembahasan

Penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya edukatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, pengetahuan peserta menunjukkan peningkatan sebesar 66% setelah diberikan penyuluhan menggunakan media presentasi PowerPoint (PPT). Penyampaian materi didukung oleh penggunaan bahasa yang sederhana, informasi yang terstruktur, serta gambar ilustratif untuk membantu peserta memahami topik yang disampaikan. Selain itu, pendampingan praktik penggunaan internet secara langsung turut diberikan untuk membantu peserta mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi. Penggunaan media visual dan praktik secara langsung diharapkan dapat mempermudah penerimaan informasi serta mendukung pemahaman peserta terhadap materi edukasi yang diberikan. Materi yang sulit dipahami terkait dampak dari masalah yang terjadi karena kurangnya menjaga kesehatan reproduksi remaja, bahkan siswi belum menyadari akan dampak kedepan dari masalah kesehatan reproduksi. Setelah dilakukan sesi tanya jawab dan post tes, siswi memahami dari masalah kesehatan reproduksi remaja yang berdampak sangat luas bagi mereka dan mampu menyaring informasi dari sosial media terkait masalah kesehatan reproduksi remaja.

Keterbatasan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengenali risiko serta menentukan tindakan yang tepat untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah melalui pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penambahan wawasan, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Penyuluhan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu maupun kelompok melalui penyampaian informasi serta kegiatan edukatif, sehingga mereka mampu mengambil keputusan dan melakukan upaya pemeliharaan kesehatan secara mandiri [13].

Keberhasilan penyampaian informasi kesehatan reproduksi kepada remaja juga berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran. Materi yang disajikan melalui media visual maupun audiovisual dapat membantu peserta memahami informasi yang disampaikan dengan lebih mudah. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik peserta memungkinkan pesan edukasi diterima secara lebih jelas dan berpotensi membantu proses penyimpanan informasi dalam ingatan [14]. Oleh karena itu, pemilihan metode dan media penyuluhan perlu mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan pemahaman remaja.

Fatkhiyah (2020) menegaskan pentingnya pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja. Hal tersebut berkaitan dengan adanya risiko perilaku seksual yang dapat berdampak terhadap kesehatan serta masih perlunya peningkatan pemahaman remaja mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pendidikan yang diberikan secara tepat diharapkan dapat membekali remaja dengan pengetahuan yang memadai untuk memahami perubahan pada dirinya, mengenali risiko perilaku seksual, dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil [15].

Salah satu aspek yang turut menentukan tingkat pengetahuan seseorang adalah ketersediaan informasi. Informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dapat memperluas pemahaman, terutama apabila isinya sesuai dengan kebutuhan penerima. Namun, jumlah informasi yang banyak tidak selalu menjamin terbentuknya pengetahuan yang benar. Informasi kesehatan perlu memenuhi unsur ketepatan waktu, akurasi, dan relevansi agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, penyediaan informasi yang dapat dipercaya mengenai kesehatan reproduksi menjadi bagian penting dalam mendukung pemahaman remaja dan keluarga terhadap upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi [16].

Selain informasi, pengetahuan juga dapat berkembang melalui pengalaman, proses pembelajaran, dan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan fisik, hubungan sosial, serta nilai budaya dapat memengaruhi cara individu menerima dan menafsirkan informasi. Proses memperoleh pengetahuan juga melibatkan

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8844

kemampuan indra, khususnya penglihatan dan pendengaran, yang berperan ketika seseorang membaca materi, mengamati gambar, atau mendengarkan penjelasan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 47,2% remaja memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan 90,9% menunjukkan perilaku kesehatan reproduksi yang positif. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja berusia 15–19 tahun di salah satu SMK di Kabupaten Semarang. Temuan ini memperlihatkan pentingnya peningkatan pengetahuan sebagai salah satu upaya untuk mendukung perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik [7].

Pengetahuan merupakan salah satu komponen kognitif yang dapat berperan dalam pembentukan perilaku individu. Pemahaman yang memadai membantu seseorang mengenali suatu permasalahan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan menentukan tindakan berdasarkan informasi yang dimilikinya. Dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi, keterbatasan pengetahuan seksual dapat menyebabkan remaja salah memahami informasi atau mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan risiko secara menyeluruh. Dampak yang mungkin terjadi meliputi kehamilan yang tidak direncanakan dan konsekuensi sosial maupun pendidikan, termasuk kemungkinan terhentinya pendidikan serta munculnya tanggung jawab keluarga sebelum individu siap menghadapinya. Oleh sebab itu, pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi perlu diberikan secara benar, sesuai usia, dan bertanggung jawab agar remaja tidak hanya mengandalkan informasi dari teman sebaya atau sumber lain yang belum terjamin kebenarannya [7].

Pendidikan kesehatan reproduksi juga memiliki relevansi dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada remaja. Pemahaman mengenai fungsi organ reproduksi, batasan pribadi, persetujuan, dan hak untuk memperoleh perlindungan dapat membantu remaja mengenali situasi yang tidak aman serta mengetahui langkah yang perlu dilakukan ketika menghadapi ancaman atau kekerasan. Upaya edukasi tersebut perlu disertai dengan penciptaan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan akses terhadap bantuan. Kurangnya informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi dapat berkaitan dengan norma sosial dan budaya yang menganggap pembahasan mengenai aktivitas seksual sebagai sesuatu yang tabu, sehingga komunikasi antara remaja, keluarga, dan pihak yang memiliki kompetensi menjadi terbatas [13].

Keterbatasan komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat mendorong remaja mencari jawaban atas pertanyaan mengenai seksualitas melalui sumber lain. Di tengah perkembangan teknologi informasi, remaja dapat menemukan beragam materi secara mudah, tetapi tidak seluruh informasi yang tersedia memiliki dasar ilmiah atau sesuai dengan tahap perkembangannya. Paparan terhadap penyebaran materi yang kurang valid, tidak proporsional dengan tahap perkembangan usia, maupun menggambarkan seksualitas secara tidak sehat dapat memengaruhi pemahaman dan sikap remaja.. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk menyediakan informasi yang benar serta membangun kemampuan remaja dalam menilai kredibilitas sumber informasi kesehatan reproduksi [12].

Berbagai faktor dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja, termasuk keterbatasan pengetahuan, pengaruh lingkungan pergaulan, dan akses terhadap informasi yang tidak tepat. Pendidikan kesehatan reproduksi dapat membantu remaja memahami konsekuensi perilaku seksual. mengenali risiko infeksi menular seksual, dan menerapkan langkah perlindungan kesehatan yang sesuai. Pemberian edukasi yang terarah diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab, tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan psikologis dan sosial remaja [17].

Di samping pengetahuan, sikap terhadap kesehatan reproduksi juga perlu diperhatikan karena dapat berkaitan dengan kecenderungan seseorang dalam bertindak. Sikap yang mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan, menghormati batasan pribadi, dan mempertimbangkan risiko dapat mendukung terbentuknya perilaku yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, pemahaman yang tidak tepat dan sikap yang kurang mendukung kesehatan dapat meningkatkan kerentanan terhadap keputusan yang berisiko. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong pembentukan sikap positif agar remaja mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari [18].

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMA Modern Al-Rifa'e telah dilaksanakan melalui penyampaian materi, pembagian leaflet, serta diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat perubahan

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8844

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 779-786

distribusi tingkat pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah kegiatan. Pada *pre-test*, sebanyak 5 peserta (16,7%) berada dalam kategori baik, 3 peserta (10%) kategori cukup, dan 22 peserta (73,3%) kategori kurang baik. Setelah kegiatan edukasi, jumlah peserta dalam kategori baik meningkat menjadi 25 orang (83,3%), sedangkan 5 peserta (16,7%) berada dalam kategori cukup dan tidak ada peserta dalam kategori kurang baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berpotensi meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi remaja. Namun, untuk memastikan signifikansi peningkatan tersebut, diperlukan analisis terhadap skor individu sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan edukasi serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan remaja serta melibatkan pihak sekolah dan tenaga kesehatan guna mendukung pemahaman dan kesadaran peserta dalam menjaga kesehatan reproduksi..

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Widi Astuti, drg., M.Kes selaku Ketua STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya
2. Ahmad Fadhan M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Modern Al – Rifa'e
3. Dr. Eka Wilda Faida, S.KM.,M.Kes selaku Plt. Wakil Ketua bidang akademik, penelitian dan pengabdian masyarakat STIKES Yayasan RS Dr.Soetomo Surabaya
4. Dr. Diah Wijayanti Sutha, S.ST.,M.Kes selaku Kepala Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Yayasan RS Dr.Soetomo Surabaya
5. Titin Wahyuni, S.KG., M.Kes selaku Ketua Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKES Yayasan RS Dr.Soetomo Surabaya
6. Siswa perempuan SMA Modern Al-Rifa'e
7. Serta semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuannya selama penyelesaian laporan akhir pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] T T. Mawardika, D. Indriani, and Liyanovitasari, "Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi melalui pendidikan kesehatan berupa aplikasi layanan keperawatan kesehatan reproduksi remaja (Lawan Roma) di SMP wilayah kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama,* vol. 8, no. 2, 2019.

[2] W. M. Sabarofek, A. R. Yesnath, M. Gurning, and I. A. Manoppo, "Tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja: Literature review," *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, vol. 12, no. 1, pp. 1–9, 2024.

[3] A. D. Hutapea, R. M. Sihombing, P. S. Tahulending, and C. L. Rumerung, "Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja," *Prosiding PKM-CSR*, vol. 6, 2023, doi: 10.37695/pkmcsr.v6i0.1949.

[4] E. F. Dungga and M. Ihsan, "Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, vol. 2, no. 3, 2023.

[5] Z. A. Alaydasari, "Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Banguntapan," Karya Tulis Ilmiah, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2024.

[6] H. Fitriana and P. Siswantara, "Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 52 Surabaya," *The Indonesian Journal of Public Health*, vol. 13, no. 1, pp. 107–118, Jul. 2018, doi: 10.20473/ijph.vl13il.2018.107-118.

[7] N. S. Atik and E. Susilowati, "Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMK Kabupaten Semarang," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, vol. 5, no. 2, 2021.

[8] Z. Fatoni, Y. Astuti, S. Seftiani, A. Situmorang, Widayatun, and S. S. Purwaningsih, "Implementasi kebijakan kesehatan reproduksi di Indonesia: Sebelum dan sesudah reformasi," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, vol. 10, no. 1, pp. 65–74, 2015, doi: 10.14203/jki.v10i1.56.

[9] N. L. K. A. Arsani, N. N. M. Agustini, and I. K. I. Purnomo, "Peranan program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) terhadap kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Buleleng," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, 2013, doi: 10.23887/jish-undiksha.v2i1.1289.

[10] I. M. Ayu, Nadiyah, D. Situngkir, and M. Nitami, "Program peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK 'X' Tangerang Raya," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 87–95, 2020.

[11] N. Azhari, Yusriani, and E. Kurnaesih, "Pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja," *Jurnal Riset*

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8844

Media Keperawatan, vol. 5, no. 1, pp. 38–43, 2023, doi: 10.51851/jrmk.v5i1.314.

[12] H. Hasanah, "Pemahaman kesehatan reproduksi bagi perempuan: Sebuah strategi mencegah berbagai resiko masalah reproduksi remaja," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 11, no. 2, pp. 229–252, 2016, doi: 10.21580/sa.v11i2.1456.

[13] K. S. Ariyanti, M. D. Sariyani, and L. N. Utami, "Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur," *Indonesian Journal of Community Empowerment*, vol. 1, no. 2, Nov. 2019, doi: 10.35473/ijce.v1i2.312.

[14] A. Johariyah and T. Mariati, "Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja," *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, vol. 4, no. 1, pp. 38–46, 2018, doi: 10.29241/jmk.v4i1.100.

[15] N. Fatkhiyah, M. Masturoh, and D. Atmoko, "Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja," *Jurnal Abdimas Mahakam*, vol. 4, no. 1, pp. 84–89, Jan. 2020, doi: 10.24903/jam.v4i1.776.

[16] S. Fatimah and K. Kardi, "Hubungan Kualitas Informasi Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Pengetahuan Menstruasi Pada Siswi SMPN 10 Mataram Tahun 2022," *Aspiration of Health Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, Feb. 2023, doi: 10.55681/aohj.v1i1.34.

[17] D. Permatasari and E. Suprayitno, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja," *jurnalempathy com*, pp. 1–5, Jul. 2021, doi: 10.37341/jurnalempathy.v0i0.46.

[18] Y. D. Kristianti and T. B. Widjayanti, "Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual beresiko pada remaja," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, vol. 13, no. 2, pp. 245–253, 2021, doi: 10.37012/jik.v13i2.486.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8844